

**Tradisi Punjungan Pada Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran
(Studi Kasus: Masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang, Nagari
Kunangan Pabrik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten
Sijunjung)**

Diana Rosalia¹

Abstrak

Masyarakat Jawa transmigran di Sungai Tenang merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tradisi yang mereka miliki. Salah satu tradisi yang masih mereka lakukan adalah tradisi punjungan dalam perkawinan. Tradisi punjungan yang dilakukan oleh masyarakat transmigran di Sungai Tenang merupakan suatu bentuk pemberian. Dimana pemberian ini nantinya memiliki konsekuensi yaitu berupa balasan dari orang yang menerimanya. Pemberian atas punjungan tidak hanya diterima oleh masyarakat dari suku bangsa Jawa, tetapi masyarakat bersuku bangsa Minang, Batak, dan Sunda turut menerima punjungan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya interaksi diantara mereka sehingga akan terjalin hubungan antar suku bangsa pada masyarakat di Sungai Tenang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik tradisi punjungan pada masyarakat Jawa transmigran dan mendeskripsikan persepsi dari masyarakat Sungai Tenang terhadap praktik tradisi punjungan yang mereka lakukan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pemberian (*the gift*) yang dikemukakan oleh Marcel Mauss serta konsep persepsi dan konsep hubungan antar suku bangsa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi punjungan terdapat sebuah bentuk pemberian yang tidak cuma-cuma karena setiap punjungan yang diterima harus di balas sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Keharusan membalas punjungan oleh beberapa orang menjadi beban karena tidak semua masyarakat berada pada tingkatan perekonomian menengah keatas. Pemberian dalam tradisi punjungan mengandung sebuah rasa penghormatan yang di peruntukkan bagi si penerimanya. Hal inilah yang membuat interaksi antar warga masyarakat berlangsung hangat dan dekat satu sama lainnya. Disamping itu terlihat adanya hubungan antar suku bangsa yang terjadi dalam tradisi punjungan

Kata Kunci: perkawinan, punjungan, interaksi, pemberian

¹ Diana Rosalia, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Dianarosalia1996@gmail.com

***The Tradition of Punjungan in the Marriage of the Javanese Transmigrant Community
(Case Study: Javanese Community in Jorong Sungai Tenang, Nagari Kunangan Parik
Rantang, Kamang Baru District, Sijunjung Regency)***

Abstract

Javanese transmigrant communities in Sungai Tenang are a society that highly upholds their traditions. One of the traditions they still practice is the tradition of punjungan in marriage. The punjungan tradition carried out by the transmigrant community in Sungai Tenang is a form of gift. Where this gift will have consequences in the form of a reply from the person who received it. Giving of punjungan is not only accepted by people from Javanese ethnic groups, but people from Minang, Batak, and Sundanese ethnic groups also receive punjungan. This proves that there is an interaction between them so that there will be relationships between ethnic groups in the community in Sungai Tenang. This study aims to describe the traditional practice of punjungan among Javanese transmigrants and to describe the perceptions of the Sungai Tenang community of the traditional practices of the punjungan. This study was analyzed using the theory of administration (the gift) is expressed by Marcel Mauss and the concept of perception and concept of inter-ethnic relations. The method used is method qualitative descriptive techniques of data collection of observation, interviews, and documentation. Selection of informants was done by purposive sampling. The results of this study indicate that in the punjungan tradition there is a form of giving that is not free because every punjungan received must be repaid in accordance with the prevailing habits of the community. The need to pay back visits by some people becomes a burden because not all people are in the middle and upper economic levels. Giving in the punjungan tradition contains a sense of respect reserved for the recipient. This is what makes the interaction between community members warm and close to one another. Besides that, there is a relationship between ethnic groups that occurs in the punjungan tradition

Keywords: marriage, punjungan, interaction, giving

PENDAHULUAN

Pernikahan selalu menjadi sesuatu yang sakral, agung, dan penuh keharuan. Apalagi jika dihelat dalam keindahan budaya adat istiadat yang turun-temurun dan tentunya memiliki nilai filosofi tinggi dalam setiap pesan yang disampaikan kepada kedua mempelai sebagai tuntutan bekal hidup berumah tangga (Setyaningsih, 2015:1-2). Setiap daerah memiliki berbagai macam tradisi yang dilakukan untuk perhelatan pesta perkawinan. Tradisi perkawinan merupakan adat kebiasaan yang dilakukan baik sebelum upacara perkawinan secara agama maupun sesudah upacara perkawinan secara agama. Tradisi perkawinan tersebut dilaksanakan dengan perayaan-perayaan atau atraksi-atraksi kebudayaan (Mashfufah, 2015:25). Salah satu tradisi sebelum melaksanakan pesta perkawinan adalah ketika mengundang tamu atau masyarakat sekitar, contohnya seperti pada masyarakat Minang yang menggunakan sirih untuk mengundang masyarakat. Berbeda dengan masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang yang mengundang masyarakat dengan tradisi punjungan.

Punjungan merupakan tradisi pada masyarakat Jawa. Punjungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemberian hadiah, berupa makanan sewaktu punya hajjat. Menurut salah seorang tokoh masyarakat yaitu bapak Masnan. Punjungan adalah suatu tanda penghormatan yang diberikan kepada tokoh masyarakat, orang-orang yang dituakan didaerah tersebut, dan kerabat dari orang yang mengadakan pesta tanda penghormatan tersebut berupa makanan-makanan yang dimasukkan kedalam rantang lalu diantarkan kerumah orang-orang yang sudah ditentukan tadi. Di samping mengantarkan makanan juga untuk memberitahu dan meminta do'a restu untuk mengadakan pesta pernikahan.

Masyarakat Jawa di Sungai Tenang sampai hari ini masih melaksanakan tradisi punjungan. Namun ada perubahan dalam segi praktik pemberian tradisi punjungan tersebut. Menurut bapak Masnan (57 tahun), dalam segi praktiknya tradisi punjungan hari ini dilakukan untuk mengundang masyarakat agar datang ke acara pesta. Perubahan dalam segi praktiknya ini sangat dirasakan oleh seluruh

masyarakat Jawa di Sungai Tenang. Terjadinya perubahan ada tradisi punjungan tanpa disadari oleh masyarakat telah mereka lakukan sampai hari ini.

Tradisi punjungan juga tidak hanya diberikan kepada orang-orang Jawa saja. Hal ini tentunya disebabkan oleh komposisi penduduk di Sungai Tenang yang tidak hanya terdiri dari orang Jawa tetapi ada suku bangsa lain juga. Selain itu pernikahan beda suku bangsa yang terjadi antara orang Jawa dan suku bangsa lain juga mengakibatkan terjalannya hubungan kekeluargaan diantara dua atau lebih suku bangsa. Sehingga tidak masalah jika suku bangsa lain juga menerima punjungan sebagai undangan dari orang yang mengadakan pesta. Selain itu hubungan pertemana di antara masyarakat berbeda suku bangsa juga menjadi salah satu penyebab mereka yang bukan orang Jawa menerima *pujungan*.

Punjungan yang dikirimkan berisi berbagai macam makanan, mulai dari nasi putih yang dibungkus dengan kertas nasi, ayam bumbu atau ayam gulai, bihun goreng, tahu atau tempe bacem dan kerupuk yang nantinya

dimasukkan ke dalam rantang. Namun jenis makanan ini tidak selalu sama dalam setiap punjungan tergantung pada orang yang mengadakan pesta. Balasan yang diterima oleh orang yang memiliki pesta biasanya berupa uang yang diberikan oleh orang-orang yang telah menerima punjungan. Uang ini dimasukkan ke dalam amplop dan dituliskan nama si pemberi pada salah satu sisinya. Nominal dari uang yang diberikan itu berkisar Rp. 70.000 sampai Rp. 150.000 bahkan lebih dan diberikan pada saat menghadiri acara pesta tersebut. Selain mengundang dengan memberikan punjungan masyarakat Jawa di Jorong Sungai Tenang juga ada yang menggunakan undangan berupa kertas undangan.

Punjungan diartikan sebagai undangan untuk memberitahu bahwa si pemunjung yang mengirim rantang akan mengadakan acara pesta. Secara tidak langsung ketika punjungan datang kepada seseorang maka ada kewajiban untuk datang ke acara pesta dan memberikan sumbangan berupa uang. Kewajiban untuk membalas punjungan yang diterima tidaklah ada aturan tertulisnya, namun bagi masyarakat hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang

selalu dilakukan. Menurut Marcel Mauss (1992:xviii) seorang suami di Trobrian yang memberikan hadiah kepada istrinya dan hal tersebut harus dilihat sebagai imbalan atas pelayanan seksual yang diberikannya kepada si suami. Berarti secara tidak langsung ada kewajiban dari si suami membalas apa yang diberikan istrinya meskipun kewajiban membalas hal tersebut tidak ada aturan tertulisnya. Sangat jarang sekali seseorang atau keluarga yang menyelenggarakan suatu pesta pernikahan tanpa mengharapkan sumbangan dari para tamu yang diundang (Madoko, 2009:18). Ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan yang diterima maka akan ada suatu tindakan atau respon yang akan muncul seperti perasaan tidak senang, yang nantinya dapat mempengaruhi hubungan antar masyarakat itu sendiri. Ketidaksesuaian ini bisa saja disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi. Setiap individu tentunya tidak memiliki kondisi ekonomi yang sama. Begitu pula dengan masyarakat di Jorong Sungai Tenang yang memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda seperti: bekebun, berdagang, karyawan pabrik dan pegawai negeri.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana praktik tradisi punjungan yang dilakukan oleh masyarakat di Sungai Tenang saat ini. Dimana tradisi punjungan sudah menjadi sarana untuk mengundang masyarakat agar datang ke acara pesta perkawinan. Disamping itu, bagaimana persepsi masyarakat Sungai Tenang melihat perubahan yang terjadi pada sebuah tradisi yang masih mereka lakukan sampai hari ini. Selain itu didalam tradisi punjungan juga terlihat bagaimana hubungan antar suku bangsa pada masyarakat Sungai Tenang, karena masyarakat di Sungai Tenang tidak hanya masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yakni temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Penelitian ini menggunakan

teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pemilihan informan dimana sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Punjungan dalam perkawinan masyarakat Jawa Transmigrasi

Sebuah pesta perkawinan yang dihelat dengan keindahan adat istiadat juga akan dimeriahkan oleh kedatangan para tamu undangan. Para tamu undangan akan diundang beberapa hari menjelang acara pesta diadakan. Pada zaman modern ini masyarakat sudah menggunakan undangan dari kertas untuk diberikan kepada orang-orang yang ingin diundang. Selain praktis dan ekonomis undangan dari kertas juga bisa didesain sedemikian rupa sesuai dengan keinginan. Pada masyarakat di Sungai Tenang untuk mengundang tamu mereka tidak hanya menggunakan undangan dari kertas. Selain menggunakan undangan dari kertas, untuk mengundang tamu

masyarakat di Sungai Tenang mengundang dengan memberikan punjungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia punjungan adalah pemberian hadiah, dimana hadiah ini berupa makanan sewaktu punya hajjat. Menurut salah satu tokoh masyarakat di Sungai Tenang, Punjungan diartikan sebagai suatu tanda penghormatan yang diberikan oleh orang yang akan mengadakan pesta kepada tokoh-tokoh masyarakat di daerah tersebut, orang-orang yang dituakan atau dihormati dan kerabat dari orang yang mengadakan pesta. Bila dilihat dari segi peraktiknya punjungan merupakan kegiatan mengantarkan rantang berisi makanan-makanan untuk mengundang orang agar datang ke acara pesta yang akan diadakan.

Melakukan tradisi punjungan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat di Sungai Tenang ketika seseorang akan mengadakan sebuah pesta. Meskipun mereka tidak akan memberikan punjungan dalam jumlah yang banyak, setidaknya mereka tetap memunjung keluarga terdekat. Bagi mereka mengundang keluarga dan

para tokoh masyarakat tidaklah pantas rasanya jika diberikan undangan kertas seperti pada umumnya. Maka dari itu mereka mengundang dengan memberikan rantang.

Tradisi punjungan dahulunya tidak bertujuan untuk mengundang tamu. Tradisi punjungan bertujuan hanya untuk mengantarkan makanan karena akan mengadakan pesta. Jadi untuk memberitahukan bahwa akan mengadakan pesta kepada tokoh masyarakat dan orang-orang yang dihormati seperti sesepuh di daerah tersebut, ketika berkunjung kerumahnya membawa sesuatu yaitu makanan. Tetapi hari ini tradisi punjungan sudah sekaligus digunakan untuk mengundang orang agar datang ke acara pesta. Jika dahulu orang yang mendapatkan punjungan ada tiga kriterianya yaitu tokoh masyarakat, orang-orang yang dituakan atau dihormati di daerah tersebut, dan kerabat dari orang yang mengadakan pesta. Tetapi sekarang kriteria orang yang mendapatkan punjungan bertambah yaitu orang yang dahulu pernah memunjung si tuan rumah maka akan dipunjung pula, dan teman-teman dalam satu pekerjaan dengan tuan rumah. Perubahan tersebut baru

dirasakan 4 atau 5 tahun belakang ini. Selain itu perubahan pada pola berfikir dan bercampurnya kebudayaan dari masyarakat luar pun turut andil di dalam perubahan tradisi punjungan ini.

Makanan-makanan yang ada didalam rantang untuk memunjung itu terdiri dari makanan-makanan pokok seperti nasi, ayam atau daging, sayuran, mie dan juga makanan-makanan kering. Punjungan yang telah diberikan kepada orang-orang yang diundang untuk datang keacara pesta perkawinan akan dibalas dengan uang oleh orang-orang yang telah menerima punjungan. Balasan tersebut diberikan pada saat menghadiri acara pesta perkawinan. Nominal uang yang diberikan biasanya berkisar antara Rp. 70.000 sampai Rp. 150.000 bahkan lebih. Datang ke acara pesta perkawinan dan memberikan balasan atas apa yang telah diterima merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Karena suatu hari nanti ketika seseorang mengadakan pesta perkawinan, maka dia juga akan mengharapkan orang-orang untuk datang dan memberikan balasan seperti yang dilakukannya dahulu.

Pada sistem tukar menukar setiap pemberian harus dikembalikan dengan

suatu cara khusus yang menghasilkan suatu lingkaran kegiatan yang tidak ada habis-habisnya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Pemberian punjungan tidak dibalas pada saat punjungan itu diantarkan tetapi balasan dari pemberian punjungan akan dilakukan pada saat menghadiri acara pesta perkawinan. Memberi, menerima, dan membalas punjungan akan terus bergulir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses itu menjadi suatu jaringan pertukaran sosial yang permanen dalam masyarakat sehingga dapat membentuk solidaritas sosial diantara masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan adanya sifat timbal balik di dalam tradisi punjungan maka tidak akan ada habis-habisnya. Karena setiap orang akan terus melewati proses perkawinan. Maka pemberian punjungan akan terus ada di dalam rangkaian proses pesta perkawinan.

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Punjungan

Berdasarkan persepsi-persepsi masyarakat Jawa di Sungai Tenang dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya tradisi punjungan memang telah terjadi perubahan jika dibandingkan dengan dahulu. Hal ini

terjadi tidak luput dari perkembangan zaman yang juga turut mempengaruhi pola berfikir masyarakat di Sungai Tenang. Meski demikian tradisi punjungan tentunya memberikan banyak dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat hingga hari ini. Di samping dampak positif berupa mempereratkan hubungan silaturahmi, melambangkan rasa hormat atau penghargaan sesama warga masyarakat, dan melukiskan kedekatan personal diantara pihak-pihak yang terlibat.

Tradisi punjungan tanpa disadari menjadi suatu sistem tukar-menukar pemberian diantara orang yang mengadakan pesta dengan orang yang menerima punjungan. Sistem tukar menukar yang peneliti maksudkan disini yaitu bagaimana seseorang yang menerima punjungan berusaha untuk membalas dengan nilai yang setara atau bahkan lebih dari apa yang diterimanya. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa suatu hari nanti akan menerima pula balasan seperti yang mereka berikan ketika mereka berada di posisi pemberi punjungan. Masyarakat non Jawa yang turut serta dalam praktek

tradisi punjungan tentunya memiliki pandangan tersendiri pula mengenai tradisi tersebut. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat tentunya mereka akan membentuk hubungan-hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Salah satu hubungan yang terjadi di antara mereka yaitu terbangunnya interaksi-interaksi di dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sifatnya bersama-sama. Salah satunya yaitu dalam praktek tradisi punjungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat non Jawa tersebut mereka beranggapan bahwa dalam praktek tradisi punjungan ini mereka merasa sudah menjadi bagian dari warga masyarakat Sungai Tenang sehingga mereka harus turut andil dalam praktek tradisi punjungan. Di samping itu mereka yang menerima punjungan beranggapan bahwa mereka merasa dihargai karna memperoleh punjungan oleh sebab itu untuk menghargai pemberian tersebut mereka melakukan apa yang biasanya dilakukan masyarakat Jawa di Sungai Tenang apabila menerima punjungan

KESIMPULAN

Pemberian hadiah pada masyarakat tradisional memiliki makna

sebagai perekat antar warga masyarakat. Bila seseorang diberi hadiah, dia memiliki kewajiban moral untuk membalas pemberian hadiah itu dengan nilai setara atau lebih. Sebagai ungkapan penghargaan dan aktualisasi nilai-nilai kebajikan sosial. Hal ini merupakan bentuk etika sosial yang menandai penghormatan kepada sesama warga masyarakat. Pemberian punjungan kepada orang yang akan diundang untuk datang ke acara pesta perkawinan dapat merekatkan hubungan antara orang yang memiliki pesta dengan orang yang diundang. Ketika sudah diberi punjungan maka si penerima akan membalas dengan uang yang diberikan pada saat menghadiri acara pesta tersebut. Di dalam pemberian punjungan ini ada sebuah rasa penghormatan yang diperuntukkan bagi si penerimanya.

Memberi dan menerima punjungan di Sungai Tenang tidak hanya terjadi pada masyarakat Jawa saja tetapi juga masyarakat non Jawa seperti Minang, Batak, dan Sunda. Tradisi punjungan memiliki beberapa perubahan baik itu dalam segi praktik maupun orang yang akan mendapatkan punjungan. Meski demikian punjungan tetap diterima dan dijalankan oleh

masyarakat Sungai Tenang. Di dalam praktik tradisi punjungan terdapat hubungan-hubungan antara masyarakat yang berbeda suku bangsanya. Hubungan yang terjalin di antara warga masyarakat tersebut menjadikan masyarakat non Jawa terasimilasi sehingga melakukan pula tradisi punjungan yang biasa dilakukan masyarakat Sungai Tenang.

Interaksi antar warga masyarakat berlangsung hangat dan dekat satu sama lain. Mereka membangun hubungan sosial yang bersifat face to face. Hal ini tercermin dalam kebiasaan saling memberi sesuatu. Hubungan timbal balik di antara masyarakat menggambarkan suatu relasi harmonis di antara anggota masyarakat, merefleksikan kohesivitas sosial yang kokoh, serta melukiskan kedekatan hubungan personal di antara warga masyarakat meskipun berada dalam perbedaan suku bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: suatu upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Amalia, Luthfi Dara dkk. 2019. "Kerjasama Antar Etnis Minangkabau dan Etnis Nias dalam Konteks Sosial Budaya di Nagari Sungai Buluh Barat" *Journal Of Civic Education*, 2(1), 48.
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Universitas Indonesia (UI-Press): Jakarta.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widayatama: Yogyakarta.
- Halim dan Mahyuddin. 2019. "Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat" *KURIOSITAS* 12(2), 116
- Hasbullah. 2012."Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun

- Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”. *Jurnal Sosial Budaya*. 9(2), 238.
- Heeren. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Karsid, Ravik. 1988. “Masyarakat Kompleks Perumahan Industri dan Penduduk Asli di Desa Sekitarnya” dalam *Selo Soemardjan (eds). Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Pustaka Grafika Kita: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka: Jakarta.
- 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Laporan Kependudukan Nagari Kunangan Parik Rantang Bulan September 2018*.
- Lupitasari, Dyah. 2017. “Tradisi Munjung di dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”. *JOM FISIP*, 4(1), 9-10.
- Madoko, Himbasu. 2009. “Makna Sumbangan Pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus Di Desa Jati, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen)”. Surakarta: Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Mashfufah. 2015. “Tradisi Arakan Pada Acara Perkawinan di Desa Tanjung Lago Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyu Asin”. Palembang: Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat kuno*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Megawanti, Priarti. 2015. “Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi”. *SOSIO-E-KONS*, 7(3), 227.
- Nova, Yosi. 2016. “Dampak Transmigrasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 2.

- Romli, Khomsahrial. 2015. "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik". *Ittimaiyya*, 8(1), 13.
- Rullah, Rahmat dkk. 2011."Interaksi Sosial Antar Komunitas (Studi Sosio- Antropologi Pada Etnik Bugis dan Etnik Mona di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandongan Kota Kediri)". *Jurnal Antro: Isu-Isu Sosial Budaya*, 14, 93.
- Setiawan, Deka. 2012. "Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural". *Journal Of Education Social Studies*. 1(1), 46.
- Setyaningsih, Endang dan Atiek Zahrulianingdyah. 2015. "Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi". *Jurnal TEKNOBUGA*, 2(2), 1.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Wali Pers: Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar-Sukubangsa*. YPKIK: Jakarta.
- Syariffudin dkk. 2019. "Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak di Manggelewa Dompus NTB". *RESIPROKAL*, 1(1), 32.
- Syukur, Muhammad. 2020. "Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis". *Jurnal Neo Societal*, 5(2), 107
- Togatorop, Liberty. 2016. "Persepsi Masyarakat Suku Batak Toba dan Batak Karo dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(12), 3.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. LP3ES: Jakarta.
- Vebrynda, Rhafidillah. 2015. "Persepsi Antarbudaya Sebagai Inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus Mengenai Mahasiswa Indonesia di India)". *Jurnal Komunikator*. 7(2), 6.